

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai hasil dan pembahasan dari pengumpulan data melalui kuesioner kepada siswa *middle school* tingkat 6, 7, dan 8 di *Bandung International School* yang aktif, sejumlah 55 orang. Berikut ini akan diuraikan data yang telah diperoleh.

4.1. GAMBARAN RESPONDEN

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai gambaran responden yang terlibat dalam penelitian mengenai *learning approach*.

Tabel 4. 1. Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Σ	%
Laki-laki	29	52,73%
Perempuan	26	47,27%
Total	55	100%

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa populasi yang didapat berdasarkan jenis kelamin memberikan gambaran yaitu jumlah siswa laki-laki (52,73%) lebih banyak daripada siswa perempuan (47,27%).

Tabel 4. 2. Persentase Responden Berdasarkan Usia

Usia	Σ	%
11 tahun	10	18,18%
12 tahun	15	27,27%
13 tahun	28	50,91%
14 tahun	2	3,64%
Total	55	100%

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa usia siswa *middle school* pada penelitian ini, berkisar antara 11-14 tahun. Sebagian besar siswa *middle school* (50,91%) berusia 13 tahun, 27,27% berusia 12 tahun, 18,18% berusia 11 tahun, dan 3,64% berusia 14 tahun.

Tabel 4. 3. Persentase Responden Berdasarkan Tingkat

Tingkat	Σ	%
6	17	30,91%
7	19	34,55%
8	19	34,55%
Total	55	100%

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah siswa tingkat 7 sama banyaknya dengan tingkat 8 (masing-masing 34,55%), dan sisanya adalah tingkat 6 sebanyak 30,91%.

**Tabel 4. 4. Persentase Responden Berdasarkan Lamanya Sekolah
di *Bandung International School***

Grade	Lamanya Sekolah Di <i>Bandung International School</i>										Total	
	1-11 Bulan		1-3 tahun		4-6 Tahun		7-9 Tahun		10-11 Tahun			
6	6	10,91%	4	7,28%	2	3,64%	5	9,10%	-	-	17	30,93%
7	3	5,45%	6	10,91%	5	9,09%	5	9,09%	-	-	19	34,54%
8	7	12,73%	3	5,45%	3	5,45%	3	5,45%	3	5,45%	19	34,53%
Total	16	29,09%	13	23,64%	10	18,18%	13	23,64%	3	5,45%	55	100%

Tabel 4.4. menunjukkan bahwa terdapat 29,09% siswa *middle school* yang baru bergabung menjadi siswa di *Bandung International School* selama kurang dari satu tahun, 23,64% sudah menjadi siswa *Bandung International School* selama 1-3 tahun, 23,64% sudah menjadi siswa *Bandung International School* selama 7-9 tahun, 18,18% sudah menjadi siswa *Bandung International School* selama 4-6 tahun, dan 5,45% sudah menjadi siswa *Bandung International School* selama 10-11 tahun.

Tabel 4. 5. Persentase Responden Berdasarkan Kewarganegaraan

Kewarganegaraan	Σ	%
Amerika	3	5,45%
Australia	3	5,45%
China	1	1,82%
Denmark	2	3,64%
German	2	3,64%
Holand/Indonesia	1	1,82%
India	3	5,45%
Indonesia	13	23,64%
Inggris	1	1,82%
Inggris/Filipina	1	1,82%
Inggris/Indonesia	3	5,45%
Inggris/Irlandia	1	1,82%
Jepang	1	1,82%
Jepang/Indonesia	1	1,82%
Korea	15	27,27%
Spanyol	1	1,82%
Taiwan	3	5,45%
Total	55	100%

Tabel 4.5. menunjukkan bahwa siswa *middle school* tingkat 6, 7, dan 8 berasal dari berbagai negara, sebagian besar siswa *middle school* (27,27%) berasal

dari negara Korea, dan 23,64 % berasal dari negara Indonesia. Siswa *middle school* lainnya berasal dari negara Amerika (5,45%), Australia (5,45%), India (5,45%), Taiwan (5,45%), Denmark (3,64%), German (3,64%), China (1,82%), Inggris (1,82%), Jepang (1,82%), dan Spanyol (1,82%). Beberapa siswa *middle school* memiliki dua kewarganegaraan, yaitu Inggris/Indonesia (5,45%), Holand/Indonesia (1,82%), Inggris/Filipina (1,82%), Inggris/Irlandia (1,82%), dan Jepang/Indonesia (1,82%).

4.2. HASIL PENGOLAHAN DATA DAN PEMBAHASAN

4.2.1. Hasil Pengolahan Data

Dari hasil pengolahan data mengenai *learning approach*, diketahui bahwa pada umumnya siswa *middle school* tingkat 6, 7, dan 8 *Bandung International School* cenderung menggunakan *deep approach* dalam mempelajari mata pelajaran di sekolah. Berikut ini akan diuraikan lebih rinci mengenai data yang diperoleh dari penelitian ini.

Tabel 4.6. Persentase *Learning Approach*

<i>LEARNING APPROACH</i>	Σ	%
<i>Deep Approach</i>	44	80%
<i>Surface Approach</i>	10	18,18%
<i>Deep-Surface Approach</i>	1	1,82%
Total	55	100%

Tabel 4.6. menunjukkan bahwa 80% siswa *middle school* cenderung menggunakan *deep approach*, 18,18 % siswa *middle school* cenderung menggunakan *surface approach*, dan 1,82% siswa *middle school* menunjukkan kecenderungan yang sama antara *deep approach* dan *surface approach*.

Tabel 4.7. Persentase Motif Pada *Learning Approach*

<i>LEARNING APPROACH</i>	Σ	%
<i>Deep Motive</i>	45	81,82%
<i>Surface Motive</i>	7	12,73%
<i>Deep-Surface Motive</i>	3	5,45%
Total	55	100%

Tabel 4.7. menunjukkan bahwa terdapat 81,82% siswa *middle school* yang mempelajari materi pelajaran di *Bandung International School* dengan *deep motive* atau didasari oleh motif internal, 12,73% siswa *middle school* yang belajar dengan *surface motive*, atau didasari oleh motif eksternal, dan 5,45% siswa *middle school*, yang menunjukkan kecenderungan yang sama antara *deep motive* dan *surface motive*.

Tabel 4.8. Persentase Strategi Pada *Learning Approach*

<i>LEARNING APPROACH</i>	Σ	%
<i>Deep Strategy</i>	33	60%
<i>Surface Strategy</i>	17	30,91%
<i>Deep-Surface Strategy</i>	5	9,09%
Total	55	100%

Tabel 4.8. menunjukkan bahwa terdapat 60% siswa *middle school*, mempelajari materi pelajaran di *Bandung International School* dengan melakukan *deep strategy*, 30,91% siswa *middle school* mempelajari materi pelajaran di *Bandung International School* dengan melakukan *surface strategy*, dan 9,09% siswa *middle school* menunjukkan kecenderungan yang sama antara *deep strategy* dan *surface strategy* dalam mempelajari materi pelajaran di *Bandung International School*.

4.2.2. Pembahasan

Dalam mempelajari materi pelajaran di *Bandung International School*, siswa menggunakan pendekatan belajar atau *learning approach* yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa *middle school* di *Bandung International School*, diketahui bahwa sebagian besar siswa *middle school* (80%) (tabel 4.6.) belajar dengan menggunakan *deep approach*, atau belajar dengan didasari oleh dorongan yang kuat dari dalam diri untuk mengolah materi pelajaran secara mendalam dengan cara berdiskusi, banyak membaca, serta berupaya untuk

mencari informasi lebih banyak, guna mencapai pemahaman dan penguasaan terhadap topik yang dipelajari. Sebagian kecil dari siswa *middle school* lainnya menggunakan *surface approach* (18,18%), dan pendekatan belajar yang seimbang antara *surface approach* dengan *deep approach* (1,82%).

Penggunaan *deep approach* yang menonjol pada siswa *middle school* berkaitan dengan beberapa faktor (lampiran 4), yaitu pendidikan Ibu (67,27%) (tabel 4.5.) dan ayah (78,18%) (tabel 4.6.) yang tinggi. Siswa yang memiliki orang tua dengan pendidikan tinggi pada umumnya memandang belajar sebagai sesuatu yang penting (60%) (tabel 4.12.), sehingga orang tua menjadi lebih banyak terlibat dalam membantu, mendukung, dan memberikan fasilitas yang dapat mendorong siswa untuk lebih memahami materi pelajaran (54,55%) (tabel 4.11.), hal ini dapat memotivasi siswa *middle school* untuk menggunakan *learning approach* yang sesuai dengan ciri-ciri *deep approach* dalam mempelajari materi pelajaran di *Bandung International School* (Biggs, 1993).

Penggunaan *deep approach* pada siswa *middle school*, didukung pula oleh dorongan dari guru yang menuntut siswanya untuk memahami materi pelajaran (74,55%) (lampiran 4. tabel 4.17.). Tuntutan guru untuk memahami materi pelajaran akan membangkitkan motivasi belajar siswa untuk lebih memahami materi pelajaran, dan melalui pemberian tugas yang disusun dalam bentuk tugas penelitian dan *essay*, siswa terdorong untuk lebih banyak membaca, mencari informasi dari berbagai media, berdiskusi dengan teman, serta menghubungkan pengetahuan dari berbagai materi pelajaran, sehingga siswa mampu menampilkan argumentasi logis dan sistematis yang mengarahkan siswa *middle school* pada

penggunaan *deep approach* dalam mempelajari materi pelajaran di *Bandung International School*.

Penggunaan *deep approach* pada siswa *middle school* berkaitan pula dengan pandangan siswa yang positif terhadap belajar, siswa yang memandang tugas penelitian sebagai sesuatu yang menyenangkan (78,18%) (lampiran 4. tabel 4.14.), dan menyatakan menikmati sekolah (72,73%) (tabel 4.21.), menjadi lebih terdorong untuk memahami materi pelajaran (74,55%) (tabel 4.13) (Watkins dan Hattie, dalam Biggs, 1993), hal ini dapat mengarahkan siswa *middle school* untuk belajar yang sejalan dengan ciri-ciri yang ada pada *deep approach*, yaitu dengan cara banyak membaca, mencari referensi dari berbagai media, dan berdiskusi dengan siswa lain serta guru pembimbing.

Berdasarkan hasil penelitian, lamanya siswa *middle school* belajar di *Bandung International School* (lampiran 4 tabel 4.4) kurang berkaitan dengan penggunaan *learning approach* tertentu oleh siswa *middle school*. Dalam hal ini, penggunaan *deep approach* tidak terbatas hanya pada siswa yang sudah lama belajar di *Bandung International School* saja, bahkan dari 29,09% siswa yang baru bergabung selama 1-11 bulan menunjukkan penggunaan *deep approach* dalam mempelajari materi pelajaran di *Bandung International School* dengan persentase 23,63%. Siswa lain yang sudah bergabung selama 1-3 tahun (23,64%) menunjukkan penggunaan *deep approach* dengan persentase 20%, siswa yang sudah bergabung selama 7-9 tahun (23,64%) menunjukkan penggunaan *deep approach* dengan persentase 23,64%, siswa yang sudah bergabung selama 4-6 tahun (18,18%) menggunakan *deep approach* dengan persentase 9,09%, siswa

yang sudah bergabung selama 10-11 tahun (5,45%) menggunakan *deep approach* dengan persentase 3,64%.

Learning approach dibedakan berdasarkan motif dan strategi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa *middle school*, dalam mempelajari materi pelajaran didasari oleh *deep motive* (81,82%) (tabel 4.7.) dan di ikuti dengan melakukan *deep strategy* (60%) (tabel 4.8). Siswa *middle school* yang belajar didasari oleh *deep motive* berkaitan dengan metode belajar *inquiry based learning* yang diterapkan dalam proses belajar mengajar di *Bandung International School*. Metode belajar *inquiry based learning* pada dasarnya bertujuan untuk mendorong rasa ingin tahu siswa dalam mempelajari berbagai materi pelajaran di *Bandung International School*. Adanya rasa ingin tahu siswa dalam belajar merupakan ciri yang terdapat dalam *deep motive*.

Metode belajar *inquiry based learning* dan metode interaktif yang digunakan di *Bandung International School*, berkaitan pula dengan penggunaan *deep strategy* oleh siswa *middle school* (60%) (tabel 4.8). Dengan menggunakan metode *inquiry based learning* dan metode interaktif, siswa lebih banyak dilibatkan dalam tugas penelitian, melakukan praktikum, membahas topik mata pelajaran dengan berdiskusi dengan teman atau guru, serta presentasi di depan kelas dengan menggunakan alat peraga yang siswa tersebut harus ciptakan sendiri. Belajar melalui *discussion group* dapat mengarahkan siswa untuk mencari pemahaman sendiri mengenai materi pelajaran dan tidak hanya mendengarkan pembahasan dari guru (69,09%) (Lampiran 4. tabel 4.15), hal ini dapat mendorong siswa untuk mencari informasi yang lebih banyak dari berbagai media,

menghubungkan berbagai materi pelajaran, serta kritis terhadap topik yang di diskusikan, cara yang digunakan siswa tersebut sejalan dengan ciri-ciri yang ada pada *deep strategy*.

Siswa yang memiliki dorongan dalam diri dengan minat dan rasa ingin tahu dalam belajar (*deep motive*), tidak selalu terwujud dengan *deep strategy*, karena dalam kenyataannya dorongan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, sehingga memunculkan pendekatan belajar dengan usaha yang minim dengan sekedar menghafalkan materi pelajaran (*surface strategy*). Dari 80% siswa yang menggunakan *deep approach* (lampiran 6), hanya terdapat 58,18% siswa yang didasari oleh *deep motive* dan didukung oleh penggunaan *deep strategy*, 14,55% siswa belajar didasari oleh *deep motive*, namun menggunakan *surface strategy* dalam mempelajari materi pelajaran, dan 7,27% siswa yang belajar didasari oleh *deep motive* menggunakan strategi belajar yang seimbang antara *surface* dan *deep*.

Motif menjelaskan mengenai alasan atau tujuan siswa dalam belajar, sedangkan strategi menjelaskan metode belajar atau cara yang digunakan siswa untuk memecahkan tantangan yang ada pada motif yang telah ditentukan oleh siswa itu sendiri dalam mempelajari materi pelajaran. Untuk mencapai *learning approach* yang seutuhnya, *deep motive* seharusnya didukung oleh penggunaan *deep strategy*, dan *surface motive* didukung oleh penggunaan *surface strategy*. Pada kenyataannya, untuk mencapai suatu tujuan, siswa tidak selalu menggunakan cara belajar yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh dirinya. Dari tabel motif dan strategi (lampiran 5) menunjukkan juga bahwa dalam mempelajari materi pelajaran di *Bandung International School*, dari total 82% siswa yang

didasari oleh *deep motive*, hanya terdapat 58,31% siswa yang menggunakan *deep strategy*, 16,40% siswa yang menggunakan *surface strategy*, dan terdapat 7,29% siswa yang menggunakan strategi yang seimbang antara *deep* dan *surface*. Dalam proses belajar terdapat beberapa siswa *middle school* di *Bandung International* yang memiliki motif kuat dari dalam diri untuk mempelajari materi pelajaran secara mendalam (*deep motive*), namun dalam pelaksanaannya siswa tersebut hanya berusaha mempelajarinya secara minim dengan cara sekedar menghafalkannya (*surface strategy*). Dengan perkataan lain, bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki tujuan untuk mempelajari materi pelajaran secara mendalam untuk mencapai pemahaman, namun tidak didukung oleh perilaku yang sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa *middle school* yang menggunakan *deep approach* memiliki *conception of learning* yang mengacu pada pandangan siswa mengenai belajar sebagai mengaplikasikan (*applying*) (40%) (lampiran 4. tabel 4.8). Pada dasarnya siswa yang memandang belajar sebagai mengaplikasikan, cenderung mengarahkan siswa dalam penggunaan *surface approach*, karena pada tahap ini siswa memandang belajar untuk memperoleh pengetahuan, mengingatnya kemudian menggunakannya ketika kebutuhan untuk itu muncul, namun *conception of learning* yang mengacu pada pandangan belajar sebagai mengaplikasikan sudah mengacu pada aktivitas belajar yang mengarahkan siswa pada pemahaman walaupun pada tingkat yang masih sederhana, karena belajar pada tahap ini di pandang juga oleh siswa sebagai keterampilan menerapkan pengetahuan atau prosedur (cara-cara) dalam menangani atau menyelesaikan

suatu tugas. *Conception of learning* yang mengarahkan siswa pada penggunaan *deep approach* dalam belajar, diantaranya *conception of learning* yang mengacu pada pandangan belajar sebagai memahami dengan cara menghubungkan materi pelajaran (*understanding*) (12,73%), dan memandang sesuatu dengan cara yang berbeda (*seeing something in a different way*) (12,73%) (Van Rossum dan Schenk dalam Biggs, 1987).